

Implementasi Etika Penggunaan Media Sosial Facebook dan Whatssapp Bagi Siswa MTs Negeri 3 Demak

Shokhekul Huda*¹, Dwinanda Suluh², Zulkipli Lessy³

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2,3}

E-mail: *22204012032@student.uin-suka.ac.id¹, 222040120233@student.uin-
suka.ac.id², zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id³

Abstrak. Penelitian ini menjelaskan implementasi etika penggunaan media sosial facebook dan whatsapp bagi siswa MTs Negeri 3 Demak. Etika merupakan norma yang menjadi acuan bagi individu maupun kelompok masyarakat tentang aturan perbuatannya, yang kemudian etika diimplementasikan pada media sosial baik bagi siswa, guru, maupun sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) implementasi etika menggunakan media sosial facebook dan whatsapp bagi siswa MTs Negeri 3 Demak, (2) guru memantau dan mengontrol jejaring sosial facebook dan whatsapp bagi siswa MTs Negeri 3 Demak. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan melakukan studi lapangan melalui: observasi grup facebook dan whatsapp serta wawancara menggunakan teknik random sampling. Subjek penelitian ini adalah Kepala MTs Negeri 3 Demak, guru MTs Negeri 3 Demak dan siswa MTs Negeri 3 Demak. Teknik analisis data yang digunakan: reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika menggunakan media sosial facebook dan whatsapp bagi siswa MTs Negeri 3 Demak adalah meneliti fakta, menyampaikan informasi yang benar, menghindari fitnah, kebencian dan permusuhan, serta melakukan amr ma'ruf nahi munkar. Sedangkan dalam melakukan pengawasan, guru mengecek beranda facebook, history favourite facebook, grup aplikasi whatsapp, dan story aplikasi whatsapp.

Kata kunci: Etika, Sosial Media, Pengawasan

Abstract. This research describes the ethics of implementing the use of social media such as facebook and whatsapp for MTs Negeri 3 Demak students. Ethics is a norm that becomes a reference for individuals and groups of a community regarding the rules of their actions, which then ethics are implemented on social media for students, teachers, and school administrative personnel. This study aims to describe: (1) implementation of the use of ethics in social media such as facebook and whatsapp for MT Negeri 3 Demak students, (2) teachers' monitor and control toward facebook and whatsapp that the students of MTs Negeri 3 Demak use. This research method uses a descriptive qualitative approach, by conducting field studies through: whatsapp and facebook group observations and interviews using random sampling techniques. The subjects of this study were the head of MTs Negeri 3 Demak, teachers at MTs Negeri 3 Demak, and students at MTs

Negeri 3 Demak. Data analysis techniques uses data reduction, data presentation, verification, and conclusion. The results show that ethics in using social media such as facebook and whatsapp for MTs Negeri 3 Demak students consists of researching facts, conveying correct information, avoiding slander, hatred and hostility, and doing amr ma'ruf nahi munkar. Meanwhile, in conducting supervision, the teachers check the facebook homepage, facebook favorite history, whats app application group and whatsapp story.

Keywords: *ethics, social media, surveillance*



©2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

A. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan media digital membuat masyarakat semakin antusias memanfaatkan waktunya untuk berinteraksi menggunakan media sosial. Model pengembangan teknologi digital adalah kepraktisan (Erdiani & Lessy, 2022; Nurwijayanti et al., 2022). Fenomena gaya hidup digital juga ternyata telah mengubah cara masyarakat bersosial dan berkomunikasi. Masyarakat mengutamakan *gadget* sebagai sarana media sosial, baik untuk aktivitas kerja maupun aktivitas sehari-hari seperti makan atau berkendara (Nurasih et al., 2020). Penggunaan teknologi *gadget* yang terus berkembang berdampak pada proses konversi antara teknologi informasi, media dan komunikasi, sehingga pada akhirnya melahirkan sarana baru yang dikenal dengan internet. Kemudian internet berevolusi kembali dengan mengonversi media sosial seperti aplikasi *whatsapp*, *instagram*, *twitter*, atau *facebook*.

Permasalahan secara umum terjadi yaitu remaja yang sangat rentan terindikasi untuk mengekspos berita palsu, kata-kata buruk, saling menghina, atau *sharing* konten-konten porno yang tidak disadari bahwa itu membahayakan. Beberapa kasus yang diperoleh pihak berwajib adalah kasus penyebaran berita palsu oleh kalangan remaja. Hal ini sangat memprihatikan. Menurut Alois Wisnuhardana yang dikutip oleh E.B. Surbakti, remaja mudah terpengaruh isu hoaks karena emosinya yang masih labil. Setiap informasi yang didapatkan, terutama berita hangat, segera disebarluaskan (Surbakti, 2008). Masa remaja adalah masa di mana seorang manusia memiliki gejala semangat. Namun, mereka seringkali memiliki prinsip tampil beda dari orang lain untuk menampilkan eksistensinya (Lessy et al., 2021).

Dalam proses pengawasan etika penggunaan media sosial siswa yang dilakukan oleh pihak sekolah, guru merupakan pengawas yang penting. Walaupun kerjasama antara orang tua, guru dan siswa sangat diperlukan, peran guru di sekolah lebih dominan dan berpengaruh terhadap siswa. Hal ini karena guru adalah pendidik, menjadi tokoh, menjadi panutan, dan menjadi simbol yang diikuti oleh siswa dan lingkungan. Karena itu, guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu yang meliputi tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin (Mulyasa, 2009).

Dengan demikian, guru masa depan tidak hanya profesional sebagai pengajar melainkan berpindah sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*). Sebagai pelatih (*coach*), seorang guru berperan mendorong anak didiknya untuk menguasai alat-alat belajar, memotivasi untuk bekerja keras dan

mencapai prestasi setinggi-tingginya, dan membantu anak didiknya menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Sebagai pembimbing (*counselor*), guru madrasah berperan sebagai sahabat anak didik, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa. Sebagai manajer belajar (*learning manager*), guru membimbing belajar, mengambil prakarsa dan mengeluarkan ide-ide cemerlang yang dimilikinya (Junaedi, 2019).

Terdapat fenomena di dunia pendidikan yang dimana siswa lebih banyak berinteraksi dengan media sosial. Ini dikarenakan adanya proses pembelajaran dari rumah yang melibatkan berbagai aplikasi berbasis internet. Salah satu sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran dari rumah menggunakan aplikasi *whatsapp* adalah MTs Negeri 3 Demak. Dari hasil observasi bahwa MTs Negeri 3 Demak lebih banyak beraktivitas belajar-mengajar melalui *whatsapp*. Dengan sistem tersebut, guru mengirimkan materi ke group *whatsapp* kelas berupa video atau tulisan. Dengan melihat hal tersebut tentunya penggunaan *gadget* dimanfaatkan secara bebas untuk menyiapkan materi edukasi mengenai pemanfaatan media sosial khususnya *facebook* dan *whatsapp*. Hal ini terlihat dari materi ajar khusus pada mata pelajaran akidah akhlak. Sehingga materi etika penggunaan media sosial tersebut telah selesai dikaji oleh peserta didik.

Dari permasalahan di atas tentunya kita ingin belajar dari pengalaman peserta didik dalam menghadapi gempuran informasi negatif, proses literasi, dan proses pengawasan guru sehingga pada akhirnya menciptakan generasi yang akan datang memiliki *power* untuk berselancar di media sosial. Generasi tersebut adalah para remaja tingkat Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama. Kemudian informasi di atas memberikan pendidikan mengenai rencana pembelajaran bagi guru-guru dalam menyiapkan materi ajar khusus berupa etika menggunakan media sosial dan pengawasan pada beberapa aplikasi media sosial di yang berkembang era modern.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, kajian secara umum yang dibahas oleh peneliti adalah "Implementasi menggunakan media sosial *facebook* dan *whatsapp* bagi siswa di MTs Negeri 3 Demak", dan melihat konteks di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah ini dengan rumusan masalah secara khusus: (1) bagaimana implementasi etika menggunakan media sosial *facebook* dan *whatsapp* bagi siswa MTs Negeri 3 Demak? (2) Bagaimana cara guru mengawasi dan mengontrol media sosial Facebook dan whatsapp siswa MT Negeri 3 Demak?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi menggunakan media sosial *facebook* dan *whatssapp* bagi siswa di MTs Negeri 3 Demak. Sedangkan tujuan secara khusus adalah untuk mendeskripsikan: (1) implementasi etika dalam menggunakan media sosial *facebook* dan *whatsapp* bagi siswa di MTs Negeri 3 Demak, dan (2) mengetahui guru mengawasi dan mengontrol media sosial *facebook* dan *whatssapp* bagi siswa di MTs Negeri 3 Demak.

B. Metode Penelitian

Penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu kondisi konteks dengan berorientasi pada pendeskripsian secara detail dan mendalam tentang mengenai gambar kondisi dalam suatu konteks yang dialami (*natural setting*), berdasarkan apa yang sebenarnya terjadi tergantung pada apa adanya di lapangan studi (Strauss & Corbin, 1998). Mengenai pendekatan, penulis menggunakan pendekatan studi kasus. Metode studi kasus tidak mempertimbangkan jumlah contoh dari populasi, informan (pemberi informasi) bukan representasi dari populasi. Kasus yang dipelajari terkait dengan sistem, waktu dan tempat atau ruang (*context bounded*), mengkaji secara detail dan mendalam satu atau lebih program, kejadian, individu; atau aktivitas. Konteks kasus meliputi latar fisik, sosial, ekonomi dan sejarah. Pencarian dilakukan di MTs Negeri 3 Demak yang terletak di Jl. Buyaran-Guntur KM 4 Karangtengah dan dilakukan pada 25 Agustus-30 september 2021. Sebelumnya, prariset dilakukan pada 15-27 Agustus 2020.

Untuk menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan empat faktor yang menjadi pertimbangan untuk menentukan jumlah informan yaitu derajat homogenitas atau keseragaman, presisi yang diinginkan dalam penelitian, rencana analisis, tenaga, waktu dan biaya (Samsu, 2017: 93). Sehingga sesuatu problem dengan kondisi yang diteliti adalah peserta didik, guru, dan kepala MTs Negeri 3 Demak. Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah wawancara dan observasi (Creswell, 2008).

Peneliti menguji data-data dengan menggunakan dua teknik, yaitu *pertama*, triangulasi sumber yang mengharuskan peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang tersedia, karena data yang serupa akan lebih bagus kebenarannya jika digali dari sumber yang berbeda. *Kedua*, metode triangulasi metode yaitu triangulasi yang bisa dilakukan dengan menemukan data yang sejenis dengan menggunakan

metode yang berbeda (Strauss & Corbin, 1998). Metode analisis yang digunakan peneliti adalah analisis metode data interaktif, yang dikemukakan oleh Miles et al. (2014). Analisis data ini mempunyai tiga komponen, yaitu *pertama*, reduksi data yaitu data kualitatif yang menajamkan, mengkategorikan, mengarahkan, memperjelas dan memfokuskan, dengan membuang hal-hal yang kurang penting, dan mengorganisasikan serta mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian dapat dipahami dengan baik dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. *Kedua*, penyajian data adalah sajian data dalam bentuk deskripsi dan narasi singkat berdasarkan pokok-pokok temuan pada reduksi data dan disajikan dengan bahasa yang logis dan sistematis sehingga mudah dipahami. *Ketiga*, penarikan simpulan merupakan tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, observasi dan wawancara sebagai eksplorasi makna lapangan (Creswell, 2008).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Etika Penggunaan Media Sosial *Facebook* dan *Whatsapp* oleh Siswa

a. Meneliti Fakta

Meneliti fakta adalah mengklarifikasi sesuatu hingga menjadi jelas dan benar keadaannya. Hal ini dijelaskan oleh Brian Rafsanjani yang berupa penyelidikan dan menyeleksi berita, tidak terburu-buru memutuskan masalah baik masalah baik dalam hal hukum, kebijakannya, hingga persoalannya jelas (Rafsanjani, 2018). Meneliti fakta dilakukan dengan beberapa cara, sebagai berikut. Peserta didik mengecek isi berita dengan membandingkan sumber lainnya.

Hal ini dijelaskan guru akidah akhlak bahwa menerima informasi adalah cek dan ricek, salah satunya adalah menilai kualitas informasi yang diterima. Dalam konteks menerima informasi di media sosial, bukan sekadar menerimanya saja. Namun di luar itu, penerima informasi dapat dengan mudah meneruskan informasi tersebut. Informasi dapat dengan mudah disebarluaskan kembali ke publik melalui fitur yang ada di media sosial atau aplikasi chatting. Karena itu, ada tanggung jawab terpisah terkait penyebaran kembali informasi (Usman, 2018). Hal ini juga dijelaskan oleh Febriyani dalam wawancara bahwa:

“Untuk mengecek informasi yang saya dapatkan di facebook dengan mencari tahu digoogle terkait berita-berita bohong dan mencari sumber resmi terkait permasalahan yang sama seperti sumber informasi CNN Indonesia. Karena saya yakin sumber negara lebih terpercaya apalagi status saya masih pelajar MTs dan saya menggunakan untuk mengoreksi berita-berita yang berkembang.”

Hal ini sesuai dengan kajian Gumilar (2017) bahwa untuk verifikasi dasar suatu informasi, salah satu caranya adalah dengan membandingkannya dengan berita media lainnya (Gumilar, 2017). Sehingga hasilnya lebih akurat dan terpercaya. Data yang tersebar di lapangan menciptakan efek kondusif yang diterima dari penerima informasi. Data lengkap tersebut wajib dipilah dengan beberapa sumber atau bukan data tunggal yang dianalisa secara komprehensif sehingga produk informasi menjadi lebih terkontrol. Dengan menggunakan metode tersebut selaras dengan teks hadist Nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ خَالِدِ بْنِ الْحَدَّاءِ ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَشْوَعٍ ، عَنْ الشَّعْبِيِّ ، حَدَّثَنِي كَاتِبُ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ ، قَالَ : كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْمُغِيرَةِ : اكْتُبْ إِلَيَّ بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فَكَتَبَ إِلَيْهِ : أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا ؛ قِيلَ وَقَالَ ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ

“Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abu Syaibah] telah menceritakan kepada kami [Ismail bin Ulayyah] dari [Khalid Al Khaddza`] telah menceritakan kepadaku [Ibnu Asywa`] dari [As Sya’bi] telah menceritakan kepadaku [Sekretaris Mughirah bin Syu’bah] dia berkata, “Mu’awiyah pernah mengirim surat kepada [Mughirah], “Tulislah untukku sesuatu yang pernah kamu dengar dari Rasulullah SAW’ Lantas dia membalas suratnya, ‘Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah membenci atas kalian tiga perkara; mengatakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, menyia-nyiakan harta dan banyak bertanya” (H.R. Shahih Muslim 593/131). (Dewi, 2022:526)

b. Peserta didik berkonsultasi kepada guru

Hasil wawancara dengan Husni Khumaerotuz Zahra sebagai siswa MTs Negeri 3 Demak bahwa hal yang harus dilakukan untuk mengecek benar

tidaknya informasi tersebut adalah dengan berkonsultasi dengan guru akidah akhlak mengenai informasi tersebut. Karena itu, guru akidah akhlak memberikan pemahaman yang baik terhadap informasi yang diperoleh. Dalam hal ini, saya tidak diizinkan untuk membagikan data ini di berbagai media sosial. Hal ini berarti bahwa ada banyak data yang kurang akurat di media sosial. Fakta yang mudah diputar balikkan, ketidakjelasan antara yang benar dan salah. Informasi yang benar tenggelam begitu saja dan yang salah ditambahkan opini-opini tentang kesalahan tersebut.

Implementasi literasi yang digunakan siswa dalam menyelesaikan informasi tentang kasus-kasus yang terjadi di media sosial tergambar dengan jelas. Dengan mengumpulkan dokumen untuk mendapatkan informasi yang akurat, dapat menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Jadi, sebenarnya, membaca berbagai sumber dan berkonsultasi adalah tindakan yang lebih baik melawan penipuan atau informasi hoax di media sosial.

c. Menyampaikan Informasi yang benar

Menyampaikan informasi yang benar berarti membentuk opini yang jujur, didasarkan atas bukti dan fakta, kemudian mengungkapkannya dengan tulus. Tidak memalsukan atau memanipulasi fakta dan menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi tertentu di media sosial yang belum diketahui kebenaran dan faktanya secara pasti. Dalam menyampaikan informasi yang benar yang diperlukan ilmu bagi siswa, manfaat memiliki ilmu adalah membedakan yang benar dan yang salah. Dengan adanya ilmu maka seseorang dapat lebih bijak dalam menyampaikan informasi yang diperoleh. Keaslian informasi yang disampaikan berdampak pada kebaikan secara sosial dan spiritual. Sebagai contoh, orang yang menyampaikan bahwa sholat memiliki keutamaan yang besar. maka akan mendapatkan manfaat untuk diri sendiri berupa kebaikan dari Allah dan disukai orang-orang di media sosial. Hal ini juga disampaikan oleh siswa yaitu:

“Manfaatnya saya menyampaikan informasi secara jujur agar dipercayai banyak orang, terhindar fitnah, kalau menyampaikan berita yang baik bisa membuat orang senang dan puas dengan berita yang saya sampaikan.”

Disini peserta didik memiliki jiwa empati atau merasakan perasaan orang lain. Dengan begitu peserta didik berhati-hati dalam mengirimkan pesan kepada orang lain. Karena dampak yang ditimbulkan dari ketidakjujuran dapat merugikan orang lain. Justru Semakin tinggi empati seseorang, semakin rendah ia menggunakan pendekatan kekerasan dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya. Tidak seperti orang yang empatinya rendah, yang sering menggunakan cara kekerasan untuk mengungkapkan rasa kekesalan dan kegundahan hati mereka. Demikian pula secara sosial, seseorang dengan empati tinggi cenderung ingin membantu orang lain yang sedang mengalami musibah atau kesulitan hidup lainnya, sedangkan orang dengan empati rendah akan cenderung acuh tak acuh dan tidak peduli dengan kesulitan yang dihadapi orang lain (Yaqin, 2021).

Jujur merupakan konteks moral yang berlangsung di dua aspek kehidupan yaitu dunia maya (media sosial) dan dunia nyata. Yang dapat dilihat dengan kacamata etika. Dua prinsip moral dan etika yang pada akhirnya dicapai peserta didik untuk mampu dan professional dalam menghadapi tantangan di media sosial. ketepatan dalam memberikan informasi dapat menciptakan suasana internal dan eksternal yang relatif cenderung harmonis. Hal ini sesuai hadist Nabi yang diriwayatkan Imam at-Tirmidzi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ ، عَنْ أَبِي الْحَوَّاءِ السَّعْدِيِّ قَالَ : قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ : مَا حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَ : حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " دَعْ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ ؛ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ ، وَإِنَّ الْكَذِبَ رَيْبَةٌ " . وَفِي الْحَدِيثِ قِصَّةٌ ، وَأَبُو الْحَوَّاءِ السَّعْدِيُّ اسْمُهُ رَبِيعَةُ بْنُ شَيْبَانَ ، وَهَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Musa al-Ansari, telah menceritakan kepada kami Abd Allah bin Idris telah menceritakan kepada kami Shu’bah dari Burayd bin Abu Maryam dari Abu al-Hawra’ al-Sa’di berkata: Aku bertanya kepada al-Hasan bin ‘Ali: Apa yang kau hafal dari Rasulullah SAW? Ia menjawab: Aku menghafal dari Rasul Allah Salla Allah ‘alayh wa Sallam: “Tinggalkan yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu karena kejujuran itu ketenangan dan dusta itu keraguan. (Hadist ini shahih). (Zia, 2018:157)

d. Menghindari fitnah, kebencian dan permusuhan

Menghindari fitnah, kebencian dan permusuhan artinya tidak merendahkan dan membuat kegaduhan yang menimbulkan dampak tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam arti secara umum bisa menginspirasi seseorang untuk melakukan kekerasan atau menyakiti orang atau kelompok lain di media sosial (Lidya, 2020: 1-6).

Hal ini dijelaskan Ikhsan salah satu guru MTs bahwa menghindari fitnah dan kebencian di media sosial adalah dengan cara untuk bersikap tetap diam. Tujuannya agar informasi tidak menyebar secara cepat. Dengan memiliki sikap tersebut membuat lingkungan media sosial tetap stabil dan efek yang ditimbulkan menjadi lebih harmonis. Menghindari fitnah, kebencian, atau permusuhan dan konflik menurut penjelasan tersebut bahwa guru menyarankan kepada peserta didik untuk tidak merespon bentuk informasi apapun sebagai bentuk pencegahan berita fitnah di media sosial. Namun, jika bentuk informasi yang didapatkan benar maka harus dijelaskan secara baik dan perlu dicantumkan sumber aslinya. Sehingga tidak menimbulkan fitnah dan berakibat pada perlawanan bentuk tulisan atau konten berupa kebencian. Hal ini pun sesuai pengalaman Indah sukmawati selaku peserta didik MTs Negeri 3 Demak mengatakan:

"Misalnya aku di faceebook pernah ka posting foto terus ada yang komentar jelek terus aku chatting dia biar ga komen sembarangan, terus aku hapus pertemanan sama orang yang komentar jelek dipostinganku. Terus aku juga hapus postinganku."

e. Amr ma'ruf nahi munkar

Yang dimaksud menyebarkan kebaikan dan mencegah keburukan adalah usaha mengajak manusia dengan cara yang bijakasana kepada jalan yang benar sesuai norma masyarakat maupun agama. Amar ma'ruf dan nahi munkar ditujukan kepada seluruh umat manusia didunia tanpa terkecuali. (Eko, 2016:176-178). Hal ini sesuai wawancara dengan ikhsan selaku guru akidah akhlak di MTs Negeri 3 Demak mengatakan bahwa

"Untuk amar ma'ruf nahi munkar disetiap pembelajaran saya selalu menanamkan nilai kepada anak. Bahwa antara akhlak dan ilmu lebih utama akhlak. Ilmu itu nomor dua. Meskipun anak-anak tidak pandai tidak

masalah yang penting memiliki akhlak yang baik. Setelah anak mengetahui akhlak yang baik. Disini anak akan mengetahui bagaimana yang baik dan bagaimana yang buruk. Ketika sudah tertanam nilai-nilai dihati mereka baik dan buruk. Maka dalam menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar akan berjalan lancar di media sosial."

Dengan metode nasehat yang diberikan guru akidah akhlak yaitu memberikan pelajaran akhlak terpuji dan menggalakkan pelaksanaannya, serta menjelaskan akhlak tercela dan peringatan untuk tidak melakukannya, atau memperbanyak kebaikan dengan apapun yang melembutkan hati. Hal-hal yang dapat melembutkan hati di media sosial adalah menonton ceramah, menonton video musik islami penambah iman di *facebook*, dan mendengarkan video membaca alquran dan artinya di *facebook* (Mulyadi, 2020: 57).

Hasil wawancara dengan peserta didik bahwa dalam kenyataannya nasehat yang diimplementasikan di media sosial telah baik. Peserta didik dalam mengobrol membahas mengenai nasehat agama lalu dibagikan. Tujuannya untuk mengetahui bahwa ada batasan dalam Agama. Sebagai contoh hasil wawancara dengan peserta didik yaitu:

"Saya mengirim pesan-pesan kebaikan kepada teman berupa permasalahan seperti berpacaran dilarang agama. Saya mengirim pesan hadist di whatsapp tapi artinya saja."

Memiliki jiwa *amr ma'ruf nahi munkar* berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang ditampilkan peserta didik dalam pergaulannya di media sosial, etika peserta didik berkaitan dengan etika sesama manusia. Peserta didik mengetahui tugas dan kewajibannya dengan menjalankan *amr ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan di atas. Sikap yang dilakukan peserta didik sebagai wujud sarana dalam kebaikan. Dengan kebiasaan yang dilakukan peserta didik dalam bercerita mengenai problem atau bahan diskusi dapat membentuk karakter kebiasaan yang baik.

2. Guru Mengawasi dan Mengontrol Media Sosial Facebook dan Whatsapp Siswa di MTs Negeri 3 Demak

Guru mengawasi dan mengontrol Media sosial *facebook* dan *whatsapp* siswa di MTs Negeri 3 Demak sebagai berikut:

a. Melalui *facebook*

1) Guru Mengamati Beranda Peserta Didik

Halaman beranda adalah fitur *facebook*, di mana pengguna akun dapat melihat riwayat posting orang lain sebelumnya. Dapat diartikan sebagai arsip posting seseorang atau pemilik akun. Beranda juga dapat dilihat sebagai fitur riwayat pembaruan status, dimana pengguna secara tidak langsung dapat berinteraksi dua arah dan berkomunikasi berdasarkan topik diskusi dan terurut secara kronologis (Meln dan Dinda, 2019: 534-536).

Guru melakukan metode pertemanan di *facebook* agar dapat melihat beranda siswa terkait point-point yang diunggah peserta didik. Terlihat melalui akun peserta didik, bahwa guru melakukan pertemanan dengan peserta didik, bukan hanya guru saja melainkan kepala sekolah mengikuti akun *facebook* peserta didik MTs 3 Demak. Manfaat mengikuti akun *facebook* adalah agar dapat berkomunikasi secara pribadi kepada lawan bicara dan sekaligus orang yang melakukan pertemanan melihat bentuk konten, tulisan yang diunggah peserta didik. Hal ini memudahkan guru untuk memantau perilaku peserta didik diluar sekolah melalui akun *facebook*.

Hasil ini sesuai wawancara dengan Ikhsan selaku guru di MTs bahwa mengikuti akun peserta didik di *facebook* untuk mengamati beranda siswa baik perilaku berupa tulisan, gambar, dan video yang diupload di *facebook*. Sesuai pengalaman guru akidah akhlak terkait penyimpangan yang terjadi di *facebook* yang dilakukan peserta didik MTs Negeri 3 Demak seperti gambar yang tidak wajar. Guru melakukan tindakan yang tegas dengan melakukan pelaporan lanjutan ke pihak sekolah. Sebab kasus yang dialami peserta didik mencerminkan etika yang kurang baik. Hal ini sesuai wawancara dengan ikhsan selaku guru akidah yang mengatakan:

"Kasus ini sudah terlalu parah, nanti kalau sudah terlalu parah nanti anak akan terus menerus melakukannya. Dan dilakukanlah tindakan yang ekstrem ke anak."

2) Guru Mengecek Fitur Riwayat Favorit Peserta Didik

Di *Facebook*, terdapat halaman pribadi atau profil. Halaman profil memuat semua informasi tentang pengguna tersebut, termasuk fitur Riwayat favorit yang dapat dilihat oleh pengguna lain. (Fajar, 2010: 32-33). Menurut penjelasan guru, dalam melakukan pengamatan atau pengecekan riwayat favorit banyak ditemui

bahwa siswa mengakses berupa akun yang disukai. Dalam melakukan pengecekan guru meng-*screen shoot* hal-hal yang terdapat unsur sensitif. Kemudian melakukan tabayyun untuk diberi pengarahan berupa bimbingan dan nasehat dalam melakukan aktivitas di media sosial.

Menurut penjelasan ikhsan selaku guru di MTs bahwa dari riwayat favorit memudahkan guru untuk memberi penilaian atau evaluasi praktek yang realitanya diimplementasi siswa. karena pada fitur ini bentuk aktivitas siswa MTs Negeri 3 Demak muncul dengan sendirinya jumlah konten yang diakses oleh peserta didik. Pada fitur ini lebih memudahkan guru untuk melakukan pengawasan. Sehingga untuk menilai etika siswa lebih mudah. Karena di fitur tersebut aktivitas siswa MTs Negeri 3 Demak terlihat.

b. Melalui whatsapp

1) Guru mengecek story whatsapp

Whatsapp story adalah cara untuk berbagi dan mengawasi siswa di luar grup chat milik siswa. Berbagi foto, video, atau tautan situs web yang mungkin belum diketahui banyak orang sehingga jika ada siswa yang melihat statusnya, mereka dapat berkomentar (Shahidillah & Miftahurrisqi, 2019: 54-55). Karena itu, status di *whatsapp* bisa dilihat apabila guru dan murid saling menyimpan nomor telepon, sehingga bisa saling melihat status yang dibuat satu sama lain. Orang yang melihat muncul dibagian bawah status. Dengan mengamati perilaku peserta didik di *whatsapp story* akan memudahkan guru dalam memberikan komentar langsung jika terdapat hal-hal yang tidak baik.

Guru menggunakan teknik pengawasan orang kedua yaitu siswa lain yang ditanggung jawabkan untuk melakukan pemantauan terkait aktivitas teman-temannya di status *whatsapp*. Hal ini sesuai dengan penuturan salah satu siswa yang ditanggung jawabkan untuk mengawasi teman kelasnya yaitu:

“Guru memberikan tanggung jawab kepada saya untuk mengamati teman-teman yang memposting bentuk gambar, video atau tulisan yang berada di status whatsapp. Bentuk konten yang saya temui biasanya video postingan orang-orang korea atau bentuk saling sindir antara teman. Kemudian saya juga saling save nomor dengan teman kelas sebagai bentuk pertemanan di whatsapp.”

Menurut penjelasan guru bahwa dengan menggunakan teknik tersebut lebih efisien karena banyak siswa yang memprivasi hanya khusus gurunya. Sebab itu, langkah yang diambil adalah pengawasan teman sebaya yang tentunya siswa tersebut yang dianggap oleh gurunya baik dan terpercaya. Hal ini sesuai pengalaman guru akidah akhlak ketika mengamati *story whatsapp* secara personal maupun delegasi terdapat beberapa masalah seperti bentuk postingan yang saling merendahkan dalam bentuk sindiran. Setelah melakukan pengecekan tersebut guru melakukan tindakan berupa komentar di *story whatsapp* atau bentuk *chattingan* secara langsung berupa nasehat untuk menjaga sopan santun dalam menuliskan pesan.

2) Guru Mengecek Grup Whatsapp

Pengecekan grup *whatsapp* adalah pemantauan secara rutin terhadap postingan, tulisan di grup kelas akidah akhlak dan umum. Sedangkan makna grup *whatsapp* adalah fitur yang berfungsi untuk berkomunikasi dengan beberapa kontak yang berada di grup. (Ariza, 2017:9) Hal ini sesuai dengan wawancara guru akidah akhlak bahwa mengamati digrup *whatsapp* pada saat jam malam karena waktu tersebut rutinitas siswa terhenti dan lebih banyak menggunakan media *whatsapp* yaitu:

"Saya mengamati anak-anak di grup whatsapp pada saat jam malam kalau secara khusus saya luangkan waktu untuk berinteraksi selama 30 menit. Kemudian selalu saya mengingatkan untuk selalau menjaga tata krama dan sopan santun digrup kelas maupun digrup lainnya."

Tindakan berupa nasehat kepada peserta didik sebagai solusi awal bentuk cara nasehat secara lembut. Tujuan guru adalah mengajarkan murid untuk melakukan pembiasaan sikap berkomunikasi digrup *whatsapp*. Perhatian khusus yang diberikan guru sebagai bentuk partisipasi dalam membentuk etika peserta didik. Sehingga peserta didik tampil menjadi pelopor kebaikan kepada sesama. Hal ini pun dilakukan guru akidah akhlak yaitu:

"Saya melakukan bentuk interaksi seperti bertanya keadaan murid digrup whatsapp. Hal ini saya lakukan ketika bersamaan mengabsen peserta didik. Ini juga membuat peserta didik merasa diperhatikan dan tidak merasa diabaikan digrup whatsapp."

Menurut Hendro Puspito, interaksi sosial adalah interaksi antar individu atau kelompok berdasarkan status dan peranan sosial. Hubungan sosial memiliki dua unsur, yaitu proses asosiatif: terlihat dari adanya kehendak rasional yang disepakati bersama dan non-kontradiksi dan proses disosiatif: hubungan sosial yang mengarah pada konflik atau hilangnya hubungan antara dua orang (Suryati, 2001: 75). Hal ini sesuai pernyataan Ikhsan selaku guru akidah akhlak bahwa:

"Murid memiliki karakter atau sifat yang berbeda-beda. Ada yang terlihat baik ada yang terlihat kurang baik. Alasan saya lebih menindaklanjuti anak yang kurang baik adalah ditakutkan anak tersebut melakukan kesalahan fatal yang terus menerus. Jika anak baik yang melakukan kesalahan saya yakin anak tersebut akan sadar."

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Implementasi etika menggunakan media sosial facebook dan *whatsapp* bagi siswa di MTs Negeri 3 Demak sebagai berikut: (1) peserta didik diharuskan meneliti fakta dengan membandingkan sumber yang terkait permasalahan dan berkonsultasi terlebih dahulu kepada guru akidah akhlak terhadap informasi. (2) Peserta didik diharuskan menyampaikan informasi yang benar. (3) Peserta didik diharuskan menghindari konten yang mengandung unsur kebencian dan fitnah. (4) Peserta didik diharuskan memposting konten yang mengandung *amr ma'ruf nahi munkar*. Guru mengawasi dan mengontrol media sosial *facebook* dan *whatsapp* bagi siswa di MTs Negeri 3 Demak yaitu: (1) guru mengawasi dan mengontrol *facebook* dengan menggunakan dua teknik: *pertama*, pengecekan beranda dengan mengamati postingan berdasarkan urutan waktu. *Kedua*, pengecekan riwayat favorit dengan mengamati bentuk konten yang disukai dan diakses peserta didik. (2) Guru mengawasi dan mengontrol *whatsapp* dengan menggunakan dua teknik yaitu: *pertama*, pengecekan status whatsapp dengan metode save nomor dan bantuan peserta didik yang diberi tugas khusus untuk mengamati teman-temannya. *Kedua*, pengecekan aktivitas siswa di grup *whatsapp*

E. Daftar Pustaka

- Al-Ayyubi, M. Z. (2018). Etika Bermedia Sosial Dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadist. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 19(2): 157.
- Al-Naisyaburi, I. A. H. M. Q. (n.d.) *Aplikasi Jami'ul Kitabuttis'ah: Kitab Aqdiya Bab an-Nahyu an Kasrati al-Masaili min Ghairi Khaajjah*, hadits nomor 593.

- At-Tirmidzi, M. bin I. (n.d.). *Aplikasi Jami'ul Kitabut Tis'ah: Bab Abwabu Shifat Warraaqaiqi an Rasululillah SAW*, hadits nomor 2518.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Erdiani, N., & Lessy, Z. (2022). Students' Experience on Google Doc Use in Final Research Project Consultation. *Indonesian Journal of Educational Research* 7(2): 98-104. <https://doi.org/10.30631/ijer.v7i2.218>
- Guitari, M., & Windiastari, D. (2019). Penggunaan Facebook Terhadap Peserta Didik Sebagai Media Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 534-536. Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari.
- Gumilar, G. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) oleh Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1): 38-39.
- Lessy, Z., Barokah, M., & Rohman, M. (2001). The Role of Socio-Emotional Parenting on Children's Studying Motivation and Interest During the Covid-19 Pandemic in Sambas, West Kalimantan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12(2), 171-192. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.8553>
- Mardhatillah, F. (2010). *Studi Deskriptif Profil Kepribadian Pengguna Facebook Aktif*. [Undergraduate Thesis], Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Maryati, K., & Suryawati, J. (2001). *Sosiologi Untuk SMA Kelas dan MA Kelas X*. Surabaya: Erlangga.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H., & Mulyadi. (2020). Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5(1): 57.
- Noor, M. U. (2018). Penilaian Kualitas Informasi Sebagai Bentuk Sikap Tabayyun Ketika Menerima Informasi di Sosial Media dan Internet. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 2(1): 36-38.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nurasih, W., Rasidin, M., & Witro, D. (2020). Islam dan Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial: Telaah Surah Al-'Asr. *Al-Mishbah* 16(1): 164-166.
- Nurelisa, D., Fidaus, M. Y., & Abdurrohman, I. (2022). Etika Bermedia Sosial dan Menyikapi Berita Bohong (Hoax): Studi Takhrij dan Syarah Hadits. *Prosiding the 2nd Conference on Ushuluddin Studies* 8(8): 526.

- Nurwijayanti, N., Lessy, Z., Sari, O., Erdiani, N., & Khaja, K. (2022). Students' Emotional Experience and Social Interaction Using Zoom Platform for Online Learning during COVID-19 Pandemic. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 7(1), 57-68. <https://doi.org/10.14421/edulab.2022.71.04>
- Shahidillah, M. W., & Miftahurrisqi, P. (2019). Whatsapp Sebagai Media Literasi Digital Siswa. *Jurnal Varidika* 31(1): 54-55.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sumadi, E. (2016). Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4(1): 176-178.
- Rafsanjani, B. (2018). *Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir dan Kontekstualitasasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial*. [Skripsi]. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rismana, A., Normelani, E. & Adyatma, S. (2016). Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa-Siswi Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Banjarmasin Barat. *Jurnal Pendidikan Geografi* 3(5): 41-42.
- Rusni, A. (2017). Penggunaan Media Online Whatsapp Dalam Aktivitas Komunitas One Day One Juz Dalam Meningkatkan Minat Tilawah Odojer di Kota Pekanbaru. *Jom Fisip* 2(1): 9.
- Sahab, S. A. (2020). *Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016 FTK Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*. [Skripsi], Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Samsu, (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan.
- Suharjito, D. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Bogor: IPB Press.
- Surbakti, E. B. (2008). *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja* Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Taufiq, M. (2021). *Etika Penggunaan Media Sosial whatsapp Mahasiswa: Studi Kasus 10 Orang Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016*. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Widayati, L. S. (2020). Ujaran Kebencian: Batasan Pengertian dan Larangannya. *Riau Law Journal* 4(1): 1-6.
- Yaqin, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Empati Peserta Didik dan Metode Pengembangannya. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 11(1): 2-4.